

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terpadat di Indonesia, dengan jumlah penduduk mencapai 50,7 juta jiwa pada tahun 2025, menjadikannya provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2025). Provinsi ini terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota, dengan Bandung sebagai ibu kotanya. Sebagai wilayah yang didominasi oleh suku Sunda, Jawa Barat juga menjadi rumah bagi beragam etnis lain, seperti Jawa, Betawi, dan Tionghoa, yang turut memperkaya keragaman budaya di provinsi ini. Dengan luas wilayah sekitar 35.377,76 km², Jawa Barat memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yaitu 1.370 jiwa per km², menempatkannya sebagai provinsi terpadat kedua di Indonesia setelah DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2025).

Karakteristik demografi penduduk Jawa Barat dapat dilihat dari komposisi usia dan jenis kelamin. Berdasarkan data terbaru, sekitar 23,07% penduduk berusia di bawah 15 tahun, menunjukkan proporsi usia muda yang signifikan. Sementara itu, penduduk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 69,77%, dan penduduk lansia (65 tahun ke atas) menyumbang sekitar 7,17% dari total populasi (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2025). Dari segi jenis kelamin, komposisi penduduk Jawa Barat relatif seimbang, dengan 49,4% perempuan dan 50,61% laki-laki. Pertumbuhan penduduk di Jawa Barat juga dipengaruhi oleh tingkat migrasi yang tinggi, terutama dari wilayah sekitar seperti Jakarta dan Banten, yang mencari peluang ekonomi dan pendidikan di kota-kota besar seperti Bandung, Bogor, dan Bekasi (Bappenas, 2023).

Tabel 1. 1Jumlah Penduduk di Jawa Barat Tahun 2025

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	2.032.393,0	1.951.060,0	3.983.453,0
5-9	1.990.072,0	1.899.264,0	3.889.336,0
10-14	1.962.207,0	1.875.601,0	3.837.808,0
15-19	2.067.264,0	1.943.850,0	4.011.114,0
20-24	2.067.699,0	1.949.318,0	4.017.017,0

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
25-29	2.078.338,0	1.974.826,0	4.053.164,0
30-34	2.044.913,0	1.968.099,0	4.013.012,0
35-39	1.997.200,0	1.945.793,0	3.942.993,0
40-44	1.889.129,0	1.860.395,0	3.749.524,0
45-49	1.777.419,0	1.776.800,0	3.554.219,0
50-54	1.581.042,0	1.590.225,0	3.171.267,0
55-59	1.349.410,0	1.359.134,0	2.708.544,0
60-64	1.084.920,0	1.101.064,0	2.185.984,0
65-69	797.189,0	810.403,0	1.607.592,0
70-74	530.655,0	553.643,0	1.084.298,0
75+	432.267,0	517.411,0	949.678,0
Jumlah/Total	25.682.117,0	25.076.886,0	50.759.003,0

Sumber: jabar.bps.go.id (2025)

Berdasarkan tabel 1.1, populasi Jawa Barat menunjukkan distribusi yang cukup merata antar kelompok umur. Jumlah penduduk terbanyak berada pada rentang usia 25-29 tahun, diikuti oleh kelompok usia 20-24 tahun. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPS) Jawa Barat yang menyebut kelompok usia produktif di Jawa Barat pada tahun 2025 diperkirakan sebesar 69,77 persen dari total penduduk. Ini mengindikasikan adanya populasi usia produktif yang cukup besar di Jawa Barat.

Menurut penelitian oleh Purba et al. (2024) Penduduk usia produktif adalah penduduk yang mempunyai rentang umur 15-65 tahun dan masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa usia produktif ditandai oleh kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan, yang menjadi kunci dalam mempertahankan produktivitas. Selain itu, penelitian Purba et al. (2024) juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental selama usia produktif, karena faktor-faktor ini secara signifikan memengaruhi kualitas hidup dan daya saing individu di pasar kerja. Dengan demikian,

usia produktif tidak hanya tentang kemampuan bekerja, tetapi juga tentang menjaga keseimbangan antara produktivitas dan kesejahteraan holistik.

Generasi Y (Millennials) dan Generasi Z merupakan dua kelompok demografis yang termasuk dalam kelompok usia produktif dan memiliki karakteristik unik dalam hal perilaku keuangan dan investasi. Generasi Y, yang lahir antara tahun 1981-1996, dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi dan cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan (Gnanadeepan et al., 2024). Sementara itu, Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997-2012, tumbuh dalam era digital yang serba cepat dan memiliki ketertarikan tinggi terhadap investasi, terutama melalui *platform online* (Gnanadeepan et al., 2024).

Berdasarkan data populasi Jawa Barat tahun 2025, kelompok penduduk Generasi Y (tahun kelahiran 1981-1996) dan penduduk Generasi Z (tahun kelahiran 1997-2012) mendominasi dengan jumlah mencapai 30.371.240 jiwa atau sekitar 69,77% dari total populasi. Rentang usia inilah yang menjadi fokus penelitian ini, mengingat kelompok usia ini memiliki kontribusi signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan pembangunan di Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2025).

1.2 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah lanskap pengelolaan keuangan pribadi. Munculnya berbagai aplikasi finansial, *platform investasi online*, dan sistem pembayaran digital telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengelola keuangan mereka. Dalam mengelola keuangan pribadi, terutama di era modern ini di mana kebutuhan finansial terus meningkat, investasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan pribadi yang harus dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Lusardi & Mitchell (2023), literasi keuangan yang memadai memungkinkan individu untuk memahami risiko dan peluang investasi, sehingga tiap individu mampu untuk lebih bijak dalam membuat keputusan investasi dan selaras dengan tujuan keuangan jangka panjang. Penelitian oleh Sartika & Humairo (2021) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan, khususnya dalam konteks investasi, mampu meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi karena seseorang dengan literasi keuangan yang baik cenderung mengambil keputusan investasi secara lebih akurat dan efisien.

Literasi keuangan, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan mengaplikasikan informasi keuangan dalam membuat keputusan finansial yang rasional, menjadi fondasi penting dalam pengambilan keputusan investasi, literasi keuangan juga dikenal sebagai pengetahuan dasar pribadi yang dibutuhkan setiap orang untuk menghindari suatu masalah keuangan.

Menurut Dirsan & Arifin (2024), literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk memahami instrumen investasi, mengevaluasi risiko, dan membuat keputusan yang lebih rasional. Hal ini didukung oleh studi Klapper et al. (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berkorelasi positif dengan partisipasi individu dalam pasar modal dan diversifikasi portofolio investasi. Di Indonesia, penelitian oleh Jayati et al. (2023) dalam Jurnal Manajemen, literasi keuangan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, dengan nilai *T-statistic* sebesar 10.120, terutama pada generasi muda.

Di sisi lain, produk reksadana sebagai instrumen investasi menjadi pilihan yang semakin diminati, terutama di kalangan milenial dan generasi Z. Hal ini sejalan dengan perubahan perilaku investasi di mana generasi muda lebih terbuka terhadap teknologi dan informasi keuangan. Menurut penelitian oleh Patil & Gokhale (2023), generasi muda menunjukkan minat yang tinggi terhadap investasi yang fleksibel dan mudah diakses melalui *platform* digital, dengan preferensi yang bervariasi seperti reksadana, saham, emas digital, dan cryptocurrency tergantung pada karakteristik masing-masing generasi. Namun, meskipun minat terhadap produk reksadana meningkat, masih banyak masyarakat yang ragu untuk berinvestasi. Ketidakpastian ekonomi dan kurangnya pemahaman tentang produk investasi ini sering kali menjadi penghalang.



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Nasional
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Menurut data terkini dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dipublikasikan pada Agustus 2024 terkait Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK),

tren peningkatan indeks literasi keuangan terus berlanjut setiap tahunnya. Pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia tercatat sebesar 21,84%, kemudian meningkat signifikan pada tahun 2016 menjadi 29,7%. Tren kenaikan berlanjut pada tahun 2019 dengan torehan angka 38,03%. Selanjutnya, tahun 2022 mencatat akselerasi lebih lanjut dengan capaian 49,68%. Puncaknya, pada tahun 2024, persentase literasi keuangan kembali mengalami ekspansi dari tahun sebelumnya, mencapai 65,43%. Berdasarkan data diatas, perlu adanya apresiasi terhadap pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan indeks literasi keuangan masyarakat indonesia karena tercatat selalu mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2024 (OJK, 2024).

Pada tahun 2022, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut menyelenggarakan survei di berbagai provinsi yang tersebar di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat berhasil menempati peringkat ke-12 dengan indeks literasi keuangan sebesar 56,10%, angka ini sedikit berada di atas nilai rata-rata nasional yaitu sebesar 49,68%. Angka literasi keuangan tersebut masih tergolong rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya memahami industri jasa keuangan seperti bank sebatas fungsi simpan pinjam saja, padahal lembaga keuangan tidak hanya berfungsi sebagai tempat menabung, tetapi juga sebagai sarana investasi. Salah satu latar belakang rendahnya tingkat literasi keuangan ini adalah semakin kompleksnya industri keuangan, sementara rata-rata hanya sedikit orang yang mampu menghadapi perubahan tersebut (Baptista & Dewi, 2021).

Rendahnya literasi keuangan di Jawa Barat turut menjadi faktor penyebab maraknya kasus penipuan keuangan. Banyak investasi ilegal bermunculan, dan tanpa literasi keuangan yang memadai, masyarakat menjadi rentan terhadap penipuan oleh investasi yang tidak memiliki izin resmi. Sartika & Humairo (2021) menemukan bahwa individu yang kurang memiliki literasi keuangan cenderung melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan pribadi, yang berdampak pada rendahnya tabungan serta kurang siap dalam menghadapi situasi darurat.

Terlepas dari literasi keuangan, faktor sosiodemografi juga menjalankan peranan krusial dalam penentuan alokasi investasi pada produk reksadana. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilaksanakan oleh OJK mengungkapkan adanya distingsi jenjang literasi keuangan berdasarkan kelompok

umur dan jenis pekerjaan atau aktivitas utama sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang usia dan profesi tertentu mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik atau kurang mengenai produk investasi seperti reksadana, yang pada akhirnya mempengaruhi minat dan cara mereka berinvestasi.



Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan Nasional menurut Kelompok Umur
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan tren yang beragam antar kelompok umur. Kelompok umur 26-35 tahun memiliki tingkat literasi keuangan komposit tertinggi, diikuti oleh kelompok umur 36-50 tahun. Namun, tingkat literasi keuangan pada kelompok umur 15-17 tahun masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi keuangan antar generasi, serta perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan literasi keuangan pada kelompok usia muda.



Gambar 1. 3 Indeks Literasi Keuangan Nasional menurut Pekerjaan
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Berdasarkan gambar 1.3 diatas, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar berbagai kelompok pekerjaan. Kelompok pegawai/profesional umumnya memiliki tingkat literasi keuangan yang paling tinggi, diikuti oleh pengusaha/wiraswasta. Di sisi lain, kelompok pelajar/mahasiswa dan mereka yang tidak/belum bekerja memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi keuangan antar kelompok masyarakat, serta perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan literasi keuangan pada kelompok yang masih rendah.

Selain literasi keuangan, aspek sosiodemografi turut berkontribusi signifikan dalam mendeterminasi preferensi investasi seseorang. Menurut Lusardi & Mitchell (2023), karakteristik sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dapat memengaruhi preferensi risiko dan pilihan instrumen investasi. Studi oleh Tanusdjaja (2018) menunjukkan bahwa Individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih percaya diri dan berani mengambil risiko dalam keputusan investasi. Sementara itu, penelitian oleh Su et al. (2022) mengidentifikasi bahwa usia dan status perkawinan juga berkontribusi terhadap perbedaan perilaku investasi, di mana individu yang berumur diatas 30 tahun dan belum menikah cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi. Selain itu, faktor geografis dan budaya, seperti lokasi tempat tinggal dan latar belakang etnis, juga memengaruhi akses terhadap informasi keuangan dan peluang investasi (Klapper et al., 2019).

Menurut penelitian terbaru, perbedaan *gender* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Studi oleh Bakri et al. (2025) mengungkapkan bahwa perempuan umumnya lebih berhati-hati ketika membuat keputusan investasi serta cenderung memilih produk investasi yang memiliki risiko relatif rendah, misalnya reksa dana, deposito berjangka, maupun emas, sedangkan pria cenderung berani mengambil risiko dengan berinvestasi di saham atau properti. Hal ini didukung oleh penelitian Giannikos & Korkou (2025) yang menemukan bahwa secara umum perempuan cenderung lebih memilih opsi investasi tanpa risiko (*no risk*) dibandingkan pria yang lebih memilih opsi dengan risiko di atas rata-rata (*above-average risk*). Sementara itu, Violeta & Linawati (2019) mengungkapkan bahwasanya laki-laki umumnya lebih berorientasi pada tujuan dan hasil dari investasi yang mereka lakukan.

Karena itu, laki-laki cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan ketika mengambil keputusan investasi.

Menurut Lusardi & Mitchell (2023), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan (*income*) dan literasi keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi keuangan dan sumber daya edukasi, sehingga mereka lebih mampu membuat keputusan investasi yang rasional dan terencana. Temuan ini didukung oleh penelitian Firli (2017), yang menyatakan bahwa beragam faktor seperti usia, pendidikan, status pernikahan, dan tingkat pendapatan memengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin stabil status pekerjaan seseorang, semakin baik pemahamannya tentang konsep keuangan dan investasi.

Studi lain oleh Indra (2020) juga menunjukkan bahwa karakteristik sosiodemografi terdiri dari lokasi geografis dan jenis kelamin, sehingga secara tidak langsung juga mempengaruhi bagaimana perilaku keuangan seseorang, misalnya individu yang tinggal di daerah urban cenderung memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah rural. Dalam konteks masyarakat Indonesia, penelitian oleh Setianingrum (2019) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat di Kota Cikarang dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi seperti pendapatan dan tingkat pendidikan. Dengan demikian, memahami interaksi antara karakteristik sosiodemografi dan literasi keuangan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi di masyarakat.

Dalam proses memutuskan investasi, investor kerap kali dipengaruhi oleh aspek psikologis maupun emosional, yang menyebabkan perilaku mereka di pasar menjadi kurang rasional. Faktor psikologis ini tampak dalam bentuk bias perilaku yang memengaruhi keputusan investasi seorang investor. Behavioral bias atau bias perilaku merupakan bentuk penyimpangan dalam cara seseorang mengevaluasi suatu situasi, yang bisa mengarah pada perubahan dalam persepsi, kesalahan saat menilai keadaan tertentu, serta interpretasi yang tidak rasional atau tidak masuk akal, yang kerap dianggap sebagai perilaku irasional (Mittal, 2022). Menurut Jain et al. (2020) menjelaskan bahwa terdapat empat bias perilaku yang secara signifikan memengaruhi

keputusan investasi seseorang, diantaranya 1.) *Herding bias*, 2.) *Overconfidence bias*, 3.) *Loss Aversion*, dan 4.) *Representative bias*.

Overconfidence atau sikap terlalu percaya diri merupakan salah satu contoh bias perilaku yang menunjukkan seberapa percaya dirinya seseorang terhadap kemampuan diri sendiri, menyebabkan seseorang mengabaikan informasi negatif yang tersedia (Sartika & Humairo, 2021). Perilaku investor yang terlalu percaya diri (*overconfidence*) merupakan faktor penting yang menyebabkan munculnya fenomena *over trading*, suatu kondisi yang kerap terjadi dalam pasar keuangan (Pertiwi et al., 2019). Sebaliknya, jika tingkat *Overconfidence* atau kepercayaan diri seorang investor rendah, hal ini bisa membuat mereka ragu-ragu dalam membuat keputusan investasi.

Selain bias *overconfidence*, ada juga faktor psikologis lainnya yang kerap mempengaruhi keputusan investor, yakni bias *representativeness*. Menurut Jain et al. (2020), *representativeness* bias adalah kecenderungan individu dalam mengambil keputusan di bawah kondisi ketidakpastian berdasarkan sejauh mana suatu peristiwa dianggap mirip dengan populasi atau pola tertentu, tanpa memperhatikan informasi statistik yang relevan. Bias ini sering menyebabkan investor mengabaikan probabilitas dasar dan lebih mengandalkan kesan subjektif, seperti menganggap bahwa kinerja masa lalu suatu saham akan terus berlanjut di masa depan hanya karena pola yang mirip dengan saham lain yang pernah sukses (Puspawati & Yohanda, 2022). Penelitian oleh Jain et al. (2020) menunjukkan bahwa *representativeness bias* dapat menyebabkan investor melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan, seperti *overreaction* terhadap informasi baru atau mengabaikan pola acak dalam data pasar. Investor yang terjebak dalam bias ini cenderung membuat keputusan investasi yang kurang rasional, karena mereka lebih percaya pada pola yang tampak familiar daripada analisis fundamental yang mendalam. Oleh karena itu, *representativeness bias* menjadi salah satu tantangan utama dalam pengambilan keputusan alokasi investasi yang maksimal.

Bias perilaku memegang peranan krusial dalam mekanisme pengambilan keputusan investasi. Seorang investor berpotensi bertindak secara irasional, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kekeliruan dalam alokasi investasi. Untuk mereduksi pengaruh bias perilaku, penguasaan literasi keuangan merupakan hal yang sangat penting. Investor yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih

kecil kemungkinannya untuk terjebak dalam bias perilaku, yang dapat membuat keputusan investasi lebih objektif dan didasarkan pada data serta analisis yang solid.

Literasi keuangan yang kuat membantu investor memahami risiko dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih rasional, mengurangi efek dari faktor emosional atau psikologis dalam berinvestasi. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perilaku *overconfidence* memiliki dampak terhadap proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Ketika investor memiliki tingkat kepercayaan diri yang berlebihan, mereka cenderung lebih berani dalam mengambil risiko dan lebih tegas dalam membuat keputusan investasi. (Novianggie & Asandimitra, 2019). Penelitian oleh Ramdani (2018) juga mengonfirmasi bahwa *representativeness bias* sering kali memengaruhi investor untuk mengambil keputusan berdasarkan kemiripan dengan kasus-kasus sebelumnya, tanpa melakukan analisis yang mendalam terhadap risiko dan potensi *return*. Dalam penelitian ini, bias perilaku sebagai variabel intervening akan dianalisis untuk melihat bagaimana literasi keuangan dan faktor sosiodemografi berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan investasi pada produk reksadana.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pemangku kebijakan, lembaga keuangan, dan masyarakat umum dalam memahami pentingnya literasi keuangan serta pengaruh faktor sosiodemografi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan program edukasi keuangan yang lebih efektif bagi masyarakat di Jawa Barat. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dan pemahaman yang lebih baik mengenai produk investasi, sehingga masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat dan terinformasi. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi fundamental bagi kajian-kajian mendatang di bidang perilaku keuangan dan literasi keuangan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dan karena hingga saat ini masih minim penelitian yang mengkaji pengaruh literasi keuangan serta faktor-faktor sosiodemografi terhadap keputusan investor dalam memilih produk reksadana dengan mempertimbangkan bias perilaku khususnya di wilayah Jawa Barat, peneliti tergerak untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"Pengaruh Literasi Keuangan dan Faktor Sosiodemografi terhadap Keputusan Investasi pada Produk Reksadana dengan Bias Perilaku sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Generasi**

Y dan Generasi Z di Jawa Barat)". Alasan pemilihan judul tersebut didasarkan pada beberapa faktor:

- a. Generasi Y dan Z di Jawa Barat merupakan kelompok usia produktif yang memiliki potensi besar dalam berinvestasi, namun masih terdapat kesenjangan literasi keuangan yang signifikan di antara mereka (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2025).
- b. Penelitian sebelumnya oleh Fitria et al. (2019) dan Novianggie & Asandimitra (2019) telah menyatakan bahwa pemahaman mengenai literasi keuangan serta aspek-aspek sosiodemografi berperan signifikan dalam memengaruhi pengambilan keputusan investasi seseorang, namun belum banyak penelitian yang mengintegrasikan bias perilaku sebagai variabel intervening dalam konteks reksadana.
- c. *Representativeness bias* dan *overconfidence bias*, sebagai bagian dari bias perilaku, terbukti sangat memengaruhi keputusan investasi, khususnya pada investor muda yang cenderung menunjukkan bias *representativeness* yang lebih tinggi dibandingkan investor tua, serta lebih emosional dan kurang rasional dalam membuat keputusan (Sartika & Humairo, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami mekanisme pengaruh literasi keuangan dan faktor sosiodemografi terhadap keputusan investasi, dengan mempertimbangkan peran bias perilaku sebagai faktor mediasi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Patil & Gokhale (2023) yang menekankan pentingnya penelitian lebih lanjut yang menelaah bagaimana pengambilan keputusan investasi dipengaruhi oleh sejumlah aspek seperti pemahaman terhadap keuangan, karakteristik demografis, serta kondisi psikologis individu, termasuk perbedaan antar generasi dan upaya meningkatkan kesadaran serta stabilitas finansial masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Meskipun jumlah penduduk usia produktif di Indonesia tergolong tinggi, kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai perencanaan keuangan masih terbatas. Berbagai survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki kesadaran yang memadai tentang pentingnya kondisi keuangan yang sehat, yang berpotensi menjadi faktor penyebab munculnya masalah finansial dan

berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, banyak individu yang belum sepenuhnya memahami produk serta layanan keuangan yang ditawarkan oleh instansi pemerintah maupun institusi keuangan lainnya, sehingga kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas keuangan secara optimal sering kali terlewatkan.

Pemerintah dan lembaga keuangan di Indonesia menyediakan berbagai produk jasa keuangan, salah satunya reksadana. Dalam melakukan investasi pada reksadana, pengetahuan keuangan dan manajemen finansial yang baik dapat membantu individu mengelola investasinya secara optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa selain literasi keuangan, perilaku investasi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti aspek demografis serta adanya bias perilaku..

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini di antaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung literasi keuangan terhadap keputusan investasi produk reksadana?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung faktor sosiodemografi terhadap keputusan investasi produk reksadana?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung literasi keuangan terhadap bias perilaku?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung faktor sosiodemografi terhadap bias perilaku?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung bias perilaku terhadap keputusan investasi produk reksadana?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung literasi keuangan terhadap keputusan investasi produk reksadana melalui bias perilaku?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung faktor sosiodemografi terhadap keputusan investasi produk reksadana melalui bias perilaku??

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adanya penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap keputusan investasi produk reksadana.

2. Untuk mengetahui apakah faktor sosiodemografi berpengaruh langsung terhadap keputusan investasi produk reksadana.
3. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh langsung terhadap bias perilaku.
4. Untuk mengetahui apakah faktor sosiodemografi berpengaruh langsung terhadap bias perilaku.
5. Untuk mengetahui apakah bias perilaku berpengaruh langsung terhadap keputusan investasi produk reksadana.
6. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh tidak langsung terhadap keputusan investasi produk reksadana melalui bias perilaku.
7. Untuk mengetahui apakah faktor sosiodemografi berpengaruh tidak langsung terhadap keputusan investasi produk reksadana melalui bias perilaku.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dikehendaki mampu memberikan dampak yang positif bagi para pembaca, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan agar para peneliti dan pembaca dapat lebih memahami konsep literasi keuangan, aspek sosiodemografi, serta bias perilaku, berikut dampaknya terhadap pengambilan keputusan investasi khususnya dalam produk reksadana. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan kepada masyarakat untuk lebih mengenal pentingnya literasi keuangan serta pengaruhnya terhadap keputusan investasi pada produk reksadana.

b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi OJK dalam menentukan kebijakan serta strategi terkait dengan kegiatan investasi masyarakat pada produk reksadana.

c. Bagi Lembaga Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan terutama dalam meningkatkan minat investasi masyarakat pada produk reksadana.

1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan ini ditujukan sebagai deskripsi umum mengenai pelaksanaan penelitian. Deskripsi sistematika penulisan yang berisi pemaparan ringkas dari Bab I hingga Bab V ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memamparkan deskripsi umum perihal isi penelitian yang mencakup gambaran universal objek penelitian, latar belakang yang mendasari terciptanya penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Berisi uraian teori yang dijadikan acuan dari penelitian, dengan pemaparan teori umum ke khusus, rangkuman dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan terkait analisis temuan yang bisa memberikan solusi terhadap permasalahan melalui pendekatan, metode, dan teknik yang tepat. Terdapat uraian mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian terkait pengumpulan data, karakteristik responden, hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat uraian mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan, serta saran untuk objek penelitian.